

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan berpikir kritis siswa SMAN X Garut kelas X, secara keseluruhan berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata skor yang didapat siswa adalah 20.92 dan persentase kemampuan sebesar 58.43%. Dari hasil perhitungan didapatkan frekuensi kemunculan sub-indikator kemampuan berpikir kritis yang paling banyak diperlihatkan oleh siswa adalah pada sub-indikator *mempertimbangkan kredibilitas sumber* dari indikator *membangun keterampilan dasar*, dengan frekuensi sebesar 48.15% dengan kata lain terdapat sekitar 13 orang siswa yang dapat menjawab sesuai dengan kriteria jawaban yang diharapkan. Sedangkan frekuensi kemunculan sub-indikator kemampuan berpikir kritis yang paling sedikit diperlihatkan oleh siswa adalah pada sub-indikator *menganalisis argumen* dari indikator *memberikan penjelasan sederhana*, dengan frekuensi sebesar 3.70% atau hanya terdapat satu orang siswa saja yang dapat menjawab sesuai dengan kriteria jawaban yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat kegiatan *field trip* berlangsung, dapat diketahui bahwa dari ke 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang diamati, indikator yang paling banyak muncul dan diperlihatkan oleh siswa adalah pada indikator *aktif dalam kegiatan observasi, teliti dalam mencari hasil observasi, membuat kesimpulan berdasarkan hasil observasi, mampu bekerja sama dengan rekan kelompok*. Sedangkan indikator yang sama sekali tidak

muncul dan diperlihatkan oleh para siswa adalah indikator *menyatakan asumsi untuk merekonstruksi argumen*.

B. Saran

Bagi guru, untuk dapat mendidik, membina dan mengarahkan siswa supaya belajar berpikir secara kritis, diperlukan pendekatan atau metode pembelajaran yang dapat mengondisikan siswa supaya belajar dengan berpikir. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan stimulan bagi siswa untuk belajar dengan berpikir adalah strategi pembelajaran berbasis masalah. Kemudian untuk menyasiasi keterbatasan fasilitas pendidikan yang dimiliki baik oleh sekolah maupun pemerintah daerah, guru dapat menggunakan lingkungan di sekitar siswa sendiri sebagai media dalam pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai objek pembelajaran adalah metode *field trip*.

Memang diperlukan usaha yang keras bagi guru-guru yang mengajar di daerah, selain fasilitas pendidikan yang kurang memadai, karakter siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran juga menjadi suatu tantangan yang tidak mudah. Namun hendaknya sedikit demi sedikit guru dapat mengondisikan siswa supaya lebih aktif dalam pembelajaran, lebih berani untuk mengungkapkan pendapat dan berbicara di depan kelas, salah satunya dapat dengan cara lebih sering melakukan presentasi dan diskusi kelas. Sehingga siswa bisa lebih aktif dalam mencari informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Bagi peneliti lain, penelitian ini dilakukan hanya untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa saja, tetapi mengingat latar belakang sosial dan

budaya mereka, alangkah lebih baiknya kalau motivasi yang dimiliki oleh siswa pun dapat diteliti juga. Motivasi yang dimaksud adalah motivasi untuk melanjutkan pendidikan dan tetap bersekolah meskipun banyak sekali kendala yang dihadapi.

